

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dan desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan analisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menghitung kuantitas atau jumlah tingkat kepatuhan minum obat *lepra* di Kabupaten Indramayu.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti (Nursalam, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien *lepra* di Indramayu sebanyak 194 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah pasien *lepra* di beberapa Puskesmas yang

berada di Kabupaten Indramayu. Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, dengan perhitungan berikut :

$$n = \frac{N}{1+N (e)^2}$$

$$n = \frac{194}{1+194 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{194}{1+194 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{194}{2,94}$$

$$n = 65$$

Jadi, sampel pada penelitian ini sebanyak 65 orang.

Keterangan :

n = Banyak sampel minimum

N = Banyak sampel pada populasi

e = Presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan sampel yang masih bisa di toleransi 10%

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023 di Puskesmas di Kabupaten Indramayu.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu tingkat kepatuhan minum obat *lepra*. Variabel tunggal adalah variabel yang hanya

mengungkapkan satu variabel untuk dideskripsikan unsur-unsur atau faktor-faktor di dalam setiap gejala yang termasuk variabel (Sugiyono, 2015).

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Definisi operasional yang terkait dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	skala
Kepatuhan Minum Obat	Kepatuhan minum obat adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya	Survey	Kuesioner	>2 : Rendah, 1 atau 2 : Sedang, 0 : Tinggi,	Ordinal
Jenis kelamin	Kondisi fisik yang menentukan status seseorang laki-laki/perempuan	Survey	Kuesioner	Laki-laki, perempuan	Nominal
Usia	Usia pasien yang Menjalani pengobatan <i>lepra</i>	Survey	Kuesioner	<20 tahun, 20 – 29 tahun, 30 – 39 tahun, 40 - 49 tahu, >50 tahun	Ordinal
Lamanya Pengobatan	Lamanya pengobatan yang dijalani pasien	Survey	Kuesioner	1 – 6 bulan, 7 – 12 bulan, >12 bulan	Ordinal

F. Batasan Istilah

Agar menghindari perbedaan pengertian istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Gambaran diartikan sebagai uraian, keterangan atau penjelasan.
2. Kepatuhan diartikan bersifat patuh atau ketaatan.
3. *lepra* adalah sebuah penyakit infeksi menular kronis yang disebabkan oleh bakteri.

G. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer, data ini diperoleh dari hasil kuesioner pasien *lepra* di Kabupaten Indramayu yang sudah mengisi kuesioner berisi pertanyaan peneliti mengenai karakteristik pasien dan tingkat kepatuhan minum obat *lepra*.

H. Alat Ukur/Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan media kuisisioner MMAS-8. Kuesioner MMAS-8 sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sudah divalidasi. Skor penilaian MMAS-8 dibagi menjadi 3, yaitu kepatuhan rendah dengan skor > 2, kepatuhan sedang dengan skor 1-2, dan kepatuhan tinggi dengan skor 0 (Morisky & Munter, 2009). Nilai MMAS-8 yang tinggi menunjukkan tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah rendah (Morisky & DiMatteo, 2011).

I. Manajemen Data

Data yang diperoleh kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk tabel presentase dari hasil kuisisioner dan dalam bentuk narasi untuk menjelaskan jawaban dari pertanyaan penelitian.

J. Etika Penelitian

Penelitian ini memerlukan rekomendasi dari Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya dan peneliti mengirmkan surat permohonan izin kepada tempat yang akan dilakukannya penelitian dengan memperhatikan etika penelitian. Peneliti mengelola penelitian secara jujur dan adil dengan memperhatikan lingkungan penelitian. Kerahasiaan informasi dijamin oleh peneliti dan hanya data dari kelompok tertentu saja yang disajikan sebagai hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik responden

a. Jenis kelamin

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	37	56,92
Perempuan	28	43,07
Total	65	100

Berdasarkan table 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis laki-laki, yaitu sebanyak 37 orang.

b. Usia

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
20 – 29 tahun	14	21,53
30 – 39 tahun	31	47,69
40 -49 tahun	13	20
>50 tahun	7	10,76
Total	65	100

Data dari tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 30 – 39 tahun, yaitu sebanyak 31 orang.

c. Lamanya pengobatan

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Lamanya Pengobatan

Lama pengobatan	Frekuensi	Presentase (%)
1 – 6 bulan	14	21,53
7 – 12 bulan	42	64,61
>12 bulan	9	13,84
Total	65	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar responden lama pengobatannya selama 7 - 12 bulan yaitu sebanyak 42 orang.

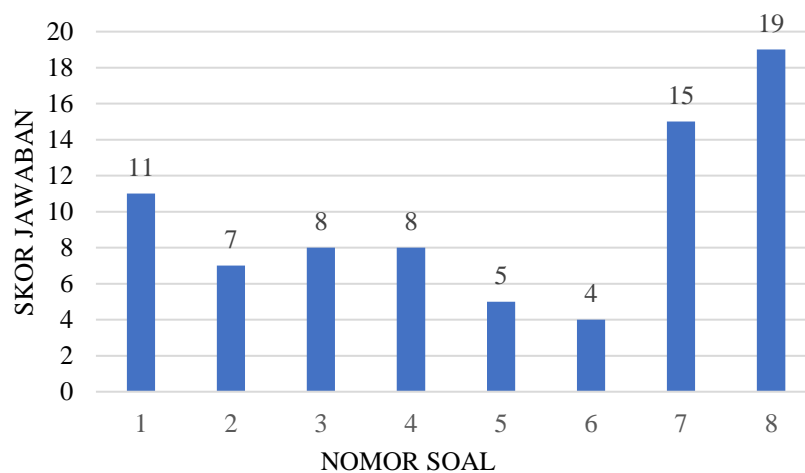
2. Kepatuhan minum obat MDT penderita *Lepra*

Tabel 5 Kepatuhan Minum Obat MDT Penderita *Lepra*

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	11	16,92
Sedang	22	33,84
Tinggi	32	49,23
Total	65	100,0

Tabel 9 menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam meminum obat MDT (*Multi Drug Therapy*) untuk menyembuhkan penyakit kusta yang dideritanya sebanyak 32 orang.

Berikut ini gambaran mengenai jumlah responden yang menjawab pertanyaan “YA” dalam menjawab kuesioner mendapatkan skor nilai 1.



Gambaran Kepatuhan Minum Obat MDT

Tabel 6 Kepatuhan Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Tinggi		Sedang		Rendah	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin						
Laki-laki	15	23,0	14	21,53	8	12,3
Perempuan	17	26,15	8	12,3	3	4,61
Usia						
20 - 29 tahun	7	10,76	6	9,23	1	1,53
30 - 39 tahun	14	21,53	15	23,0	2	3,07
40 - 49 tahun	10	15,38	1	1,53	2	3,07
>50 tahun	1	1,53	0	0	6	9,23
Lamanya pengobatan						
1 - 6 bulan	6	9,23	3	4,61	5	7,69
7 - 12 bulan	22	33,84	15	23,0	5	7,69
>12 bulan	3	4,61	4	6,15	2	3,07

Tabel 10 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, perempuan lebih banyak memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi 17 responden dan laki-laki sebanyak 15 responden, karakteristik usia yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu berusia 30 – 39 tahun sebanyak 14 responden, menurut lamanya pengobatan 7 – 12 bulan lebih banyak yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 22 responden.

B. Pembahasan

Penyakit *Lepra* sudah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi, pada saat itu penyebab dan pengobatan *Lepra* belum ditemukan. Akan tetapi, saat ini sudah ada jenis pengobatan baru untuk penderita *Lepra* yaitu MDT (*Multi Drug Therapy*).

Pengambilan sampel dilakukan di beberapa Puskesmas Indramayu yang terdapat pasien *lepra*, puskesmas tersebut di pilih secara merata dibagian Indramayu timur untuk Puskesmas Juntinyuat sebanyak 26 responden, Puskesmas Jatibarang sebanyak 8 responden, dan Puskesmas Kertasmaya sebanyak 17 responden, dibagian Indramayu barat untuk Puskesmas Patrol

sebanyak 3 responden, Puskesmas Anjatan sebanyak 3 responden, Puskesmas Bugis sebanyak 5 responden, Puskesmas Sukra sebanyak 3 responden.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden tingkat kepatuhan yang tinggi dalam meminum obat MDT (*Multi Drug Therapy*) untuk menyembuhkan penyakit kusta yang dideritanya. Diketahui bahwa sebanyak 32 orang responden memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, kemudian sebanyak 22 orang responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang sedang, dan hanya sebanyak 11 orang responden yang memiliki tingkat kepatuhan yang rendah dalam meminum obat MDT, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki kepatuhan yang tinggi dalam meminum obat MDT (*Multi Drug Therapy*), hal itu dapat berdampak pada proses penyembuhan penyakit *Lepra* yang akan menjadi lebih cepat. Karena jika penderita kusta tidak minum obat secara teratur maka bakteri *lepra* dapat menjadi aktif kembali sehingga, timbul gejala-gejala baru pada kulit dan saraf yang makin memperburuk keadaan. Oleh karena itu, pengobatan sedini mungkin dan teratur memegang peranan penting. Selama dalam masa pengobatan penderita dapat terus melanjutkan aktivitasnya (Regan & Keja, 2012).

Kepatuhan dalam meminum obat hampir setengahnya responden masih banyak yang memiliki tingkat kepatuhan sedang dan rendah, hal ini berarti motivasi penderita untuk sembuh juga rendah. Padahal, ketidakteraturan penderita dalam meminum obat dapat menyebabkan

bakteri kusta aktif kembali sehingga dapat menimbulkan kembali gejala - gejala yang sebelumnya telah hilang atau berkurang.

Berdasarkan karakteristik pasien *lepra* sebagian besar sebanyak 37 orang responden berjenis kelamin laki- laki, dan sebanyak 28 orang responden berjenis kelamin perempuan, pada umumnya perempuan lebih memperhatikan akan kondisi kesehatannya, sedangkan laki-laki sering tidak peduli dengan kesehatan dan meremehkan kondisi tubuh mereka, walaupun sudah terkena penyakit tertentu tetapi mereka masih enggan untuk memeriksakan kesehatannya secara teratur (Waluyo & Budhi, 2013).

Rata-rata responden berusia 30 – 39 tahun sebanyak 31 orang responden, responden yang berusia 20 – 29 tahun sebanyak 13 orang responden dan responden yang berusia 40 – 49 tahun sebanyak 21 orang responden. Faktor personal yang mempengaruhi kepatuhan termasuk di dalamnya adalah usia, gender, pola kepribadian, emosi, dan keyakinan diri. Orang yang lebih tua menghadapi berbagai situasi yang membuat kepatuhan sulit untuk dicapai, seperti kemampuan mengingat yang menurun, kesehatan yang buruk, dan rejimen yang mencakup banyak pengobatan (Ayurini & Parmitasari, 2015).

Lamanya pengobatan yang sudah dijalani penderita *Lepra* sebagian besar selama 7 – 12 bulan sebanyak 42 responden, pengobatan 1- 6 bulan sebanyak 14 responden, dan pengobatan >12 bulan sebanyak 9 responden. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti dkk (2017) menyatakan

bahwa lamanya periode penyakit *Lepra* dan jenis *Lepra* dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat dan tingkat motivasi pasien.

Kepatuhan berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perempuan lebih patuh dari laki-laki, sebanyak 17 responden perempuan memiliki tingkat kepatuhan tinggi, dan jenis kelamin laki-laki yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi sebanyak 15 responden. Lippa dalam Suhardin (2016) mengatakan bahwa laki-laki memiliki kepribadian yang agresif, sombong, kompetitif, kasar, kejam, dominan, independen dan tidak emosional sedangkan perempuan lebih mesra, cemas, penuh kasih, bergantung, emosional, lembut, sensitif dan tunduk. Kepribadian yang dimiliki perempuan itulah yang membuat perempuan lebih peduli dengan kesehatan dibandingkan laki-laki sehingga kepatuhan berobat *Lepra* lebih banyak didapatkan pada perempuan.

Kepatuhan berdasarkan karakteristik usia yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi, usia 20 – 29 tahun sebanyak 7 responden, 30 – 39 tahun sebanyak 14 responden, 40 – 49 tahun sebanyak 10 responden, dan >50 tahun sebanyak 1 responden. Menurut penelitian Lo, dkk. (2016), usia yang lebih tua cenderung untuk patuh dalam kepatuhan pengobatan.

Kepatuhan berdasarkan karakteristik lamanya pengobatan yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam meminum obat, 1 – 6 bulan sebanyak 6 responden, 7 – 12 bulan sebanyak 22 responden, dan >12 bulan sebanyak 3 responden. Hal tersebut didukung dengan penelitian Rikmasari, dkk (2020), bahwa durasi terapi memengaruhi kepatuhan. Durasi terapi

memiliki hubungan dengan pengetahuan yang dimiliki pasien tentang penyakit yang dideritanya dimana jika penyakitnya tidak dijaga dengan baik maka akan menimbulkan efek samping pada pasien.

Kepatuhan berdasarkan ketepatan waktu dan ketepatan dosis masih ada yang belum patuh, sebanyak 11 responden yang menyatakan terkadang lupa meminum obat, dan sebanyak 8 responden yang menyatakan pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu ke dokter karena merasa kondisi lebih buruk/tidak nyaman saat menggunakan obat. Menurut Soeparman (1995) ada beberapa hal yang berpengaruh terhadap kepatuhan penderita, salah satunya menghentikan minum obat disebabkan karena adanya rasa bosan yang disebabkan pengobatan yang begitu lama, sudah merasa sehat setelah mendapat pengobatan beberapa lama lalu menghentikan pengobatannya, kesadaran penderita masih kurang karena kurangnya pengetahuan tentang *Lepra*, dan jarak yang terlalu jauh antara rumah penderita. Informasi obat yang disampaikan kepada pasien harus benar, jelas, mudah dimengerti, akurat dan tidak bias. Informasi obat tersebut diharapkan dapat membantu pasien dalam mengkonsumsi obat secara teratur sehingga kesembuhan pasien dapat diperoleh (Kemenkes RI, 2018).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden hampir setengahnya berjenis kelamin laki-laki (56,92%), sebagian besar berusia 30 – 39 tahun (47,69%), dan rata-rata sudah menjalani pengobatan selama 7 – 12 bulan (64,61%).
2. Kepatuhan berdasarkan ketepatan waktu dan dosis 11 responden yang menyatakan terkadang lupa meminum obat, dan sebanyak 8 responden yang menyatakan pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat.
3. Kepatuhan berdasarkan karakteristik yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi yaitu berjenis kelamin perempuan (26,15%), rata-rata responden yang patuh berusia 30 – 39 tahun (21,53%), dan lamanya pengobatan responden selama 7 – 12 bulan (33,84%).

B. Saran

Berdasarkan penelitian diharapkan penderita *Lepra* lebih patuh dan disiplin dalam meminum obata MDT (Multi Drug Therapy) sehingga penyakit *Lepra* yang dideritanya bisa cepat sembuh dan bisa juga mencegah terjadinya kecacatan.

Meskipun angka penderita *Lepra* telah berkurang dari beberapa tahun silam, sesekali perlu dilakukan edukasi bagi penderita dan

masyarakat lainnya mengenai penyakit *Lepra* dan akibat yang dapat ditimbulkan apabila penderita tidak patuh dalam meminum obat.